

MENOLONG ALLAH

Oleh Nurcholish Madjid

Ungkapan “menolong Allah” (atau “membantu Allah”) tentu terdengar ganjil di telinga kebanyakan orang. Sebab bagaimana mungkin kita, manusia, menolong Allah, padahal Dia adalah Tuhan Yang Mahakuasa? Bukankah dalam doa-doa justru kita yang memohon pertolongan kepada-Nya?

Tetapi nyatanya ungkapan “menolong Allah” dapat kita baca dalam Kitab Suci, yaitu dalam firman, “*Wahai sekalian orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, maka Dia akan menolong kamu dan akan mengukuhkan pijak-pijakan,*” (Q 47:7). Jadi kita diharapkan menolong Allah, dengan balasan bahwa Allah akan menolong kita dan meneguhkan posisi kita.

Tentu saja pertanyaan selanjutnya ialah, apa dan bagaimana yang dimaksudkan dengan “menolong Allah” itu. Dalam konteks firman tersebut, yang dimaksudkan dengan “menolong Allah” itu ialah berusaha dengan penuh kesungguhan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama-Nya, sebagai bagian dari iman atau sikap menerima mempercayai agama itu. Dan yang dimaksudkan bahwa Allah akan menolong kita ialah bahwa Dia akan membuat usaha kita melaksanakan perintah agama itu mudah dan lancar, dengan dampak kebaikan yang nyata dalam hidup kita. Ini membawa akibat adanya sikap percaya diri dan teguh dalam hidup, yaitu makna bahwa Allah akan meneguhkan pijakan-pijakan kita. Balasan kebaikan karena “menolong Allah” itu dikontraskan dengan balasan keburukan karena menolak kebenaran: “*Adapun mereka*

yang menolak (kafir), maka celakalah bagi mereka, dan Allah akan menyatikan amal perbuatan mereka. Hal itu demikian karena mereka benci kepada ajaran yang diturunkan Allah, maka Dia buat amal perbuatan mereka itu muspra,” (Q 47:8-9).

Tentang mengapa ungkapan “menolong Allah” digunakan, secara sederhana dapat dibuat keterangan linear demikian: *Pertama*, Allah menurunkan ajaran kepada umat manusia demi kebahagiaan mereka, *kedua*, dengan sendirinya Allah “ingin” ajaran itu dilaksanakan; tapi, *ketiga*, hal itu terserah manusia, apakah mereka mau menerima atau tidak (Q 18:29), sehingga manusia tidak boleh berharap Allah akan “turun” melaksanakan ajaran-Nya itu untuk manusia. Manusia harus berusaha sendiri; *keempat*, ajaran Allah itu adalah sesuatu yang alami (*fithri, natural*), *kelima*, maka menjalankan agama yang benar itu bukanlah suatu beban, melainkan kewajaran yang mudah, karena tidak lain berarti mengikuti ketentuan-ketentuan “alami” dari Allah yang berlaku untuk manusia, *keenam*, karena menjalankan agama itu tidak lain berarti mengikuti garis-garis kewajaran manusia sendiri, maka salah satu hasilnya ialah rasa tenteram di hati dan mantap dalam jiwa.

Berkenaan dengan ini ada sebuah anekdot mengenai Malcolm X setelah memeluk agama Islam (yang benar) dan untuk pertama kali melakukan shalat. Katanya kurang lebih, “Sungguh aneh, aku rasakan kesulitan luar biasa menekuk lututku, padahal menekuk lutut adalah bagian dari anatomi tubuh kita”. Dalam shalat kita diajari bahwa menekuk lutut di hadapan Allah adalah bagian dari rancangan anatomis tubuh kita, yang jika kita ingkari akan menjadi sumber masalah kedirian kita. [❖]